

# Binalnya Anak Muda

Perupa muda menjadi pilihan utama, dengan argumen: merekalah yang dengan tegas merepresentasikan situasi sosial politik yang tengah terjadi.

**P**ULUHAN "televisi batu" ukuran 14 inci berjajar rapi di lantai. Sebagian lainnya disusun vertikal. Karena seluruhnya terbuat dari batu padas, kumpulan televisi itu membisu, kokoh, dan masif. Di deretan agak di belakang, terselip televisi sungguhan, berlayar kaca. Namun, ternyata ia hanya menayangkan gambar-gambar televisi batu itu tadi, secara berulang-ulang, dengan ritme yang tidak nyaman.

Kumpulan televisi itu tentu bukan suvenir, juga bukan mainan. Batu-batu yang dikerjakan cukup halus dan cermat, nyaris seperti dicetak itu, adalah karya instalasi S. Tedy D., 29 tahun, bertitel: *Saya Kutuk Kamu Jadi Batu* (batu, video, 1999). Itu satu dari sejumlah karya yang digelar dalam pameran Bienal Seni Rupa Yogyakarta VI-1999, 8-18 Februari, di Gedung Purna Budaya, Taman Budaya Yogyakarta.

Bersama Tedy, terdapat 32 orang perupa peserta, yang nyaris seusia, dengan karya-karya yang mencerminkan semangat dan sikap kritis terhadap situasi sosial politik negeri ini. Maka, inilah "binal"-nya anak muda Yogyakarta.

Sebelumnya, lima kali penyelenggaraan bienal (dalam putaran 10 tahun), selalu penuh kontroversi. Terutama menyangkut teknis pelaksanaan, dan kuatnya keinginan utopis para seniman/perupa tentang bienal yang representatif, akomodatif, dan objektif.

Maklum, sebelumnya sebuah forum bienal telanjur dianggap (diyakini) sebagai suatu pameran yang mempresentasikan para tokoh dan karya-karya puncaknya. Anggapan itu kemudian berhadapan dengan sistem dan mekanisme baru oleh apa yang disebut kurator. Seiring dengan tumbuhnya wacana penciptaan dan pemikiran, termasuk internasionalisasi, sebuah pameran—apalagi bienal—mulai didekati dengan sistem dan mekanisme yang mengutamakan pembacaan, pemaknaan, dan kemudian pemilihan (seniman serta karyanya).

Artinya, sebuah forum bienal pasti terbatas, atas dasar "pendekatan" seorang kurator. Namun, bersamaan dengan itu, kontroversi yang muncul seringkali tidak relevan dan tidak pernah menyentuh kepada substansinya, yaitu menyangkut wacana, pendekatan, atau *frame* teoretik, termasuk karya-kar-



MR. KAPITALIS I NYOMAN MASRIADI. Tidak nyaman.

ya yang dipilih dan dipamerkan. Padahal, sesungguhnya, makin tajam kuratorial sebuah pameran, bisa diharap ia akan makin penting dan menarik untuk didiskusikan.

Taman Budaya Yogyakarta bersama tiga narasumber—Anusapati, Nindityo Adi Purmono, dan Suwarno Wisnotomo—dengan kesadaran penuh terhadap risiko kontroversi yang bakal muncul, menunjuk Asmudjo Jono Trianto, kurator Galeri Sumardja FSRD ITB, sebagai kurator tamu dalam Bienal VI-1999. Bienal kali ini berupaya dimaknai dan ditandai secara khusus, karena merupakan bienal terakhir di ujung abad ke-20, sekaligus menyambut milenium baru. Karena itu, tak terelakkan, perupa muda menjadi pilihan utama, dengan argumen: merekalah yang dengan tegas merepresentasikan hiruk-pikuk situasi sosial politik yang tengah terjadi. Merekalah yang mengonsumsi berbagai kecenderungan pola dan gaya hidup (generasi MTV), dan merekalah, meski spekulatif, yang bakal menjadi pemain seni rupa di abad mendatang.

Maka, Tedy berteriak, "Saya kutuk kamu jadi batu," melalui karya batu-batu yang keras dan cermat, dan memberikan daya kejut luar biasa. Ia mengutuk sumber konsumsi (televisi) yang merayap dan menindas secara laten di kehidupan setiap orang hingga kehilangan identitasnya. Dengan dikutuk menjadi batu, akibatnya dua kemungkinan. Pertama, ia menjadi bisu tak berdaya, dan tamat perannya. Kedua, justru ia hadir secara kokoh menjadi berhalwa monumen konsumtifisme yang dipuja.

Karya-karya lainnya, dengan latar persoalan (tema) yang berbeda, mengisyaratkan hal yang sama. Bersifat kritis, politis, dan meninjau persoalan—keculasan, penyimpangan, dan kebobrokan—dengan terus-terang, bahkan sarkastis.

Heri Dono, misalnya. Karyanya, *Fermentation of Mind* (instalasi, 1992-1993), dengan sangat cerdas menembak dunia pendidikan kita yang tidak mencerdaskan, dan cenderung robotik. Menggunakan area "kelas" 7 x 4 x 3 meter, puluhan siswa berkepala pelon-

tos mengangguk-angguk, seiring dengan suara kaset yang bunyinya beragam dan berulang-ulang. Di depan kelas itu, terdapat sebuah monitor televisi yang menayangkan gambar otak dan isinya yang seragam, juga berulang-ulang. Anggukan dan suara kaset itu terbatas waktu durasinya. Untuk mengaktifkan, harus ada relawan (penonton) yang menginjak kakinya di tempat yang sudah ditentukan. Relawan, penonton, atau kita, menjadi bagian yang aktif dari instalasi Heri Dono. Lebih jauh, sadar atau tidak, kita telah menjadi bagian dari sistem dan situasi pendidikan yang cuma mengangguk-angguk.

Dunia konsumsi dan pemujaan terhadap

simulasi tersebut.

Tak kalah kuat daya pukau dan daya ganggunya adalah karya-karya dua dimensi, khususnya seni lukis. Sejumlah perupa tetap menampilkan kebebasan dan kegilaannya dalam mengeksploitasi dan mengungkapkan tema-tema pilihannya. Bahkan, secara tegas menunjukkan keberpihakannya.

Dua karya Popok Tri Wahyudi, 26 tahun, *Interval* dan *Rayuan Pulau Kelapa* (1999), segera dapat dijadikan contoh. Lukisannya bergerak ilustratif, komikal, menggunakan warna-warna tajam (merah, hitam, biru, kuning), menunjukkan semangat dalam berkisah; tentang kepanikan, tentang pesta, keka-

ya I Nyoman Masriadi. Anak muda asal Bali yang potensial itu tampak menyempal dari arus besar corak ekspresionistik yang melanda generasinya. Ia dengan nakal bermain-main dengan teks dan bentuk. *Dewa Perang* (1999) menunjukkan figur gagah berkepala kecil dan karikatural, bercelana loreng, mengenakan sepatu lars lengkap dengan sekurup pemutar (seperti robot). Tangannya berotot, dan di sekitar tubuhnya bertebaran beragam senjata: busur serta anak panah, pistol, kapak, gunting, gergaji, dan lain-lain.

Dengan enteng, Masriadi menorehkan teks, "Apa kamu liat-liat." Karyanya yang lain, *Mr. Kapitalis* (1999), menyodorkan narasi yang berbeda, yaitu sebuah fragmen tentang kapitalis yang hedonistik. "Aku lelaki sejati... ho, ho, ho!! Wow," demikian teks dalam lukisan itu, tepat di atas figur lelaki kekar yang sedang memangku figur perempuan, bercengkerama dan di-cuekin orang di sekitarnya—yang nongkrong di toilet sambil membaca, dan figur bertelanjang dada sedang kencing, mengepulkan asap rokok dan menyalakan koreknya.

Itulah sebagian contoh karya-karya seni rupa yang digelar dalam peristiwa dua tahunan di Yogyakarta. Memang, bienal Yogya ini cukup beruntung: diselenggarakan selang dua bulan dari Bienal Seni Lukis Jakarta XI (November 1998) oleh Dewan Kesenian Jakarta.

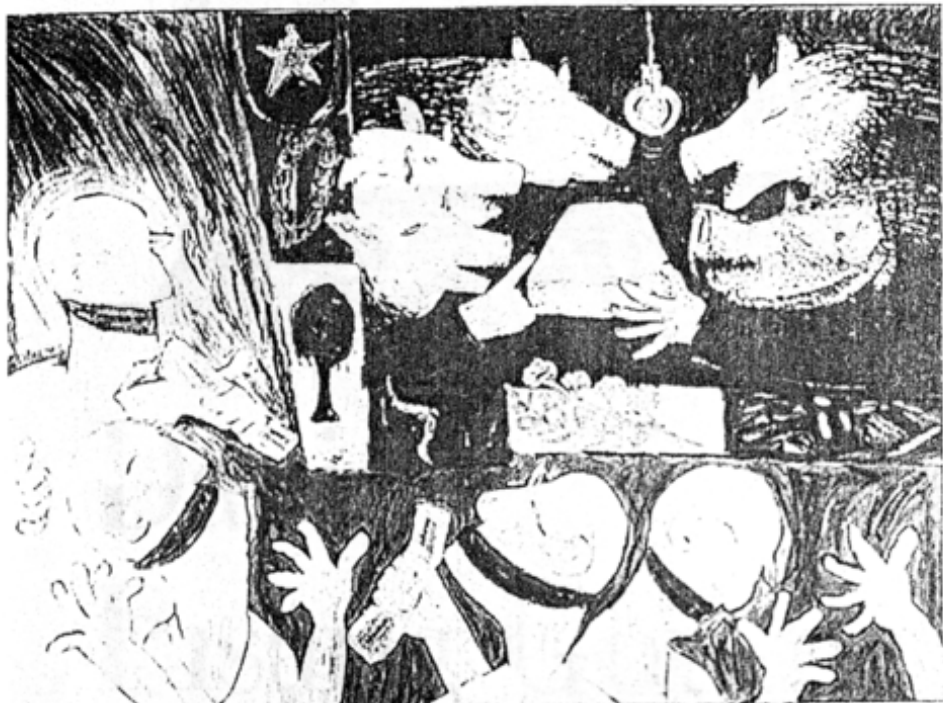
Artinya, apa boleh buat, dalam pengamatan, "terpaksa" membandingkan. Kedua bienal itu sangat kontras wataknya. Bienal Jakarta (kembali) khusus seni lukis, tanpa konsep kurasi yang jelas/tajam. Sedangkan Bienal Yogyakarta VI makin terbuka, dan dipertajam dengan konsep kurasi yang jelas. Keduanya tidak saja berkait dengan persoalan seniman. Yang sama pentingnya adalah bagaimana sebuah *event* berupaya optimal untuk menghargai publik penontonnya. Kita dapat membandingkan, pada *event* yang mana publik merasa terpuja, merasa lebih dihargai, dan yang mana yang melapas publik secara bebas seperti di supermarket.

Langkah Taman Budaya Yogyakarta mengundang kurator tamu, dan membuka ruang yang demikian longgar, membiarkan forum bienal ini bergeser citranya, sangat pantas kita hargai tinggi. Karena, dengan demikian, menjadi tampak bahwa ternyata terdapat sejumlah kenyataan dunia kreasi yang berlapis-lapis. Terdapat sejumlah orang muda yang perlu mendapat kesempatan untuk dibingkai dan dipublikasikan dengan kritis, jelas, dan proporsional. Karya-karya orang muda yang menampilkan spirit representasi, yang memiliki kekuatan "mengganggu" sikap kritis kita, dan kerenanya perlu dicermati.

Bienal Seni Rupa Yogyakarta VI-1999 ini hanya sebuah penegasan bahwa situasi sosial politik yang galau, tegang, tak pasti, dan menggelisahkan, ternyata sangat mempengaruhi kode estetika para perupa muda.

Suwarno Wisetrotomo

Pengamat seni rupa, tinggal di Yogyakarta



RAPAT KARYA ALEX LUTHFIR. Monumen konsumtivism.

nya dipresentasikan dengan menarik oleh Bunga Jeruk, 27 tahun, melalui *Joining The Cult* (instalasi, 1999). Selusin bantal bersarung putih, yang digambari (sablon) produk/benda-benda kebutuhan (khususnya) perempuan, bermerek terkenal, yang sering dijadikan simbol eksistensi. Bantal-bantal itu dijajar berderet di atas foestuk rangka besi, diterangi lampu-lampu di atasnya. Bantal bergambar Putri Grace Kelly ditancapi sejumlah jarum. Barangkali, itulah kenikmatan, nafsu, sekaligus fatamorgana yang menyakitkan, dan mungkin mematikan.

Hedi Hariyanto, 37 tahun, menampilkan *Belajar Makan* (instalasi, 1999). Sendok kayu berukuran besar, berisi sejumput paku, digantung, berlatarkan dinding, dan lantai koran serta tabloid, yang menonjolkan *headline* yang sensasional, makian, atau hujatan. Hedi seperti menyindir: kita sedang (akan) belajar makan (dengan rakus) tentang berdemokrasi. Namun, yang terjadi justru sebuah "simulasi kekerasan" oleh semua pihak, dan pers memainkan peranan penting dalam

cauan, putus-asa, kekerasan, dan absurditas (figur-figur tanpa kepala dan bergerak aktif). Semuanya dijajarkan dalam satu ruang/peristiwa. Lukisan Popok akhirnya hadir di depan kita dengan kekuatan teror. Ia sangat "mengganggu".

Dalam spirit yang sama, adalah karya Aris "Manyul" Prabowo, 28 tahun, melalui *Kerja Bakti* (1999). Karya Aris lebih eksplisit dalam merekam dan mengungkap peristiwa. Baik Popok maupun Aris, juga beberapa perupa lain seperti Heri Kris (32 tahun), Handi-wirman (24 tahun), Operasi Rahman (27 tahun), Hanura Hosea (33 tahun), Syah Rizal Pahlevi (34 tahun), atau I Nyoman Masriadi (26 tahun), menggunakan tulisan/teks sebagai elemen dalam karya-karya mereka. Grafiti rupanya menjadi gejala yang menjangkiti orang-orang muda ini. Mereka dapat mengumpat, memaki, berguman, atau bahkan meledek sambil senda-gurau melalui teks-teks yang tampak liar.

Grafiti yang ringan dan meledek itu secara khusus dapat dicermati dalam karya-kar-